UPAYA IKATAN PELAJAR MUHAMMADIYAH (IPM) DALAM MENGATASI GHASAB DI PONDOK PESANTREN TAHFIZUL QUR'AN MUALLIMIN, PAKAN SINAYAN, KECAMATAN KAMANG MAGEK, KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Oleh**:**

ABDUL AHNAF RA
2117181

PEMBIMBING :

Dr. Arman Husni, Lc, MA
NIP : 197212122003121001

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN AKADEMIK 2022 – 2023

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Abdul Ahnafa RA, NIM. 2117.181**, dengan judul **Upaya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam Mengatasi Ghasab di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin Pakan Sinayan, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam.** Yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang ada di Pondok Pesantren Tahfizul qur'an Muallimin Pakan Sinayan dalam mengatasi tindakan ghasab di Pondok Pesantren Tahfizul qur'an Muallimin Pakan Sinayan.

Ghasab adalah suatu perbuatan mengambil atau memakai barang orang lain tanpa izin dari pemilik. Ghasab tidak bisa dikatakan mencuri karena ghasab dilakukan secara teran-terangan dan tujuan dari perbuatan tersebut adalah menggunakan sementara tanpa ada niat untuk memiliki atau menguasai barang tersebut. Dan ghasab tidak bisa dikatakan sebagai meminjam karena tidak adanya akad atau kesepakatan antara yang menggasab dengan pemilik barang. Di pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan terdapat sebuah organisasi kesiswaan yang bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang sama dengan OSIS di sekolah lain. Mereka yang membantu para guru dan ustadz dalam mengatur para santri yang lain dalam keseharian mereka baik di sekolah maupun di asrama. Oleh karena itu peneliti tertarik bagaiman upaya yang dilakukan oleh IPM dalam mengatasi perbuatan ghasab di pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berbentuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lapangan secara sistematis dan berbagai macam data yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Dengan informan utama adalah Anggota Ikatan Pelajar Muhammadiah (IPM) dan informan pendukung ustadz dan santri di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin Pakan Sinayan. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah purposive dan snowball. teknik pengumpulan data menggunaka observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwasanya factor yang menjadi penyebab terjadinya ghasab di pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan ada beberapa hal yaitu dari individu yaitu kurangnya kesadaran santri tentang ghasab, dan santri yang menganggap tindakan ghasab adalah perbuatan yang remeh. Yang kedua factor lingkungan yaitu tidak adanya contoh kepribadian yang baik, kurangnya control dalam pencegahan ghasab, pola interaksi yang terlalu dekat antara santri. Kemudian upaya yang dilakukan IPM dalam mengatasinya yaitu mengubah sudut pandang santri, mencontohkan uswatun hasanah, menjalankan peraturan yang telah ada.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT. Yang telah menetapkan segala sesuatu berada dalam kuasa-Nya, Alhamdulillah atas hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dalam menyusuna skripsi yang berjudul: **Upaya IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) Dalam Mengatasi *Ghasab* Di Pondok Pesantren Tahfizul Qura'an Muallimin Pakan Sinayan, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam** yang merupakan syarat dalam rangka syarat menyelesaikan studi untuk menempuh gelar sarjana pendidikan.

Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam menyusun penelitian ini, namun berkah Rahmat dan Karunia dari Allah SWT, baik rahmat kesehatan, kesempatan dan berkat petunjuk, dorongan, bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya semua bisa diselesaikan. Oleh karena itu penulis ucapkan ribuan terimakasih sebesar-besarnya dan penghargaan tidak terhingga kepada **Ibunda Yenni Warti** dengan tetesan air mata yang telah memberikan dorongan semangat, memberikan beribu kasih sayang yang tak terhingga, perhatian, semangat untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan. Serta kepada **Adikku Amir Rabbani Awwab** yang selalu menberikan semangat utuk selalu otimis, dan juga kepada **Mama Yunimar,** yang telah menjagaku selama masa perkuliahan dengan penuh kasih dan perhatian layaknya kepada anak kandung sendiri, selanjutnya kepada keluargaku yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu penulis dalam menempuh jenjang pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Dejambek Bukittinggi.

Selanjutnya penulis menyadari tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa bimbingan, sarana, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/ibuk yang sangat berjasa dalam penyelesaian skripsi ini diantaranya:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi ibu **Prof. Dr. Rida Ahida, M.Hum**, wakil rektor 1 Bapak **Dr. Asyari, S.Ag, M.Si,** wakil rektor 2 Bapak **Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd,** dan wakil rektor 3 Bapak **Dr. Arman Husni, Lc., MA,** yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Dejambek Bukittinggi.
2. Dekan Fakults Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Ibu **Dr. Iswantir, M.Ag,** wakil dekan 1 Bapak **Dr. Rusdi, S.Pd, M.Si,** wakil dekan 2 Ibuk **Dr. Fadhilla Yusri, M.Pd** dan wakil dekan 3 Bapak **Drs. Al-Baihaqi Anas, MA,** yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Dejambek Bukittinggi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak **Dr. Arifmiboy, S.Ag, M.Pd** yang telah memberikan dorongan, pengarahan dan motivasi untuk menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Dejambek Bukittinggi.

4. Bapak **Dr. Arman Husni, Lc., MA** selaku pembimbing penulis yang telah memberikan arahan, bimbingan dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
5. Bapak **Fauzan, M.Ag,** Selaku dosen pembimbing akademik, yang telah membimbing penulis dan memberikan pengarahan kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Bapak dan ibuk dosen serta karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah mendidik, membimbing, serta berbagi ilmu kepada penulis.
7. Pimpinan serta karyawan perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Dejambek Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
8. Mudir Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin Pakan Sinayan Kamang Magek **(Bapak Aulia Rahman)** dan *Syaikhul* **Ma'had (Ustadz Ari Jauharuddin)** yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengarah kan penulis dalam melakukan penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan PAI E angkatan 2017, terimakasih sudah menjadi bagian dari perjalananku selama menuntut ilmu dan aku bangga memiliki teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan do'a yang selalu membuatku semangat untuk menyelesaika skripsi ini.

Terhadap semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terimakasih, semoga amalan dan jasa yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT, dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pembaca dan akhirnya kepada Allah SWT dikembalikan segala urusan dan dipertanggungjawabkan.

Bukittinggi, 30 Januari 2023

Penulis

Abdul Ahnaf RA
2117.181

DAFTAR ISI

Table of Contents

KATA PENGANTAR ii

ABSTRAK ..... **Error! Bookmark not defined.**

KATA PENGANTAR ..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR ISI ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB I PENDAHULUAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

Latar Belakang ..... **Error! Bookmark not defined.**

Fokus Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

Rumusan Masalah ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tujuan penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

Manfaat Penelitian ..... **Error! Bookmark not defined.**

Penjelasan Judul ..... **Error! Bookmark not defined.**

Sitematika Penulisan ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB II LANDASAN TEORI ..... **Error! Bookmark not defined.**

Ghasab ..... **Error! Bookmark not defined.**

Pengertian Ghasab ..... **Error! Bookmark not defined.**

Hukum Ghasab ..... **Error! Bookmark not defined.**

Pondok Pesantren ..... **Error! Bookmark not defined.**

Pengertian Pondok Pesantren ..... **Error! Bookmark not defined.**

Unsur Pondok Pesantren ..... **Error! Bookmark not defined.**

Macam-macam Pondok Pesantren ..... **Error! Bookmark not defined.**

Akhlak ..... **Error! Bookmark not defined.**

Pengertian Akhlak ..... **Error! Bookmark not defined.**

Proses Pendidikan akhlak di pondok pesantren ..... **Error! Bookmark not defined.**

Ikatan Pelajar Muhammadiyah ..... **Error! Bookmark not defined.**

Sejarah Ikatan Pelajar Muhammadiyah ..... **Error! Bookmark not defined.**

Visi Ikatan Pelajar Muhammadiyah ..... **Error! Bookmark not defined.**

Misi Ikatan pelajar Muhammadiyah ..... **Error! Bookmark not defined.**

Tujuan Ikatan pelajar muhammadiyah ..... **Error! Bookmark not defined.**

Ranting Ikatan pelajar Muhammadiyah ..... **Error! Bookmark not defined.**

Syarat pendirian ranting ..... **Error! Bookmark not defined.**

Penelitian Relevan ..... **Error! Bookmark not defined.**

BAB III METODE PENELITIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**

Jenis penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
Lokasi penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
Informan penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
Teknik pengumpulan data ..... **Error! Bookmark not defined.**
Teknik analisisn data..... **Error! Bookmark not defined.**
Teknik keabsahan data ..... **Error! Bookmark not defined.**
BAB IV HASIL PENELITIAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
Profil pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan..... **Error! Bookmark not defined.**
Visi dan Misi ..... **Error! Bookmark not defined.**
Program Pondok pesantren ..... **Error! Bookmark not defined.**
Kebiasaan ghasab di pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan. **Error! Bookmark not defined.**
Faktor-faktor penyebab terjadinya ghasab di pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan . **Error! Bookmark not defined.**
Upaya yang dilakukan IPM dalam mengatasi ghasab..... **Error! Bookmark not defined.**
Kendala yang dihadapi IPM dalam mengatasi ghasab..... **Error! Bookmark not defined.**
BAB V PENUTUP ..... **Error! Bookmark not defined.**
Kesimpulan..... **Error! Bookmark not defined.**
Saran..... **Error! Bookmark not defined.**

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu jenjang pendidikan islami, dan juga pesantren adalah sebuah sistem pendidikan tertua dan saat ini dianggap sebagai sebuah produk budaya di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini. Pesantren juga menjadi salah satu penyangga penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Karena pesantren lahir dan juga berkembang menyatu dengan budaya dan kultur yang berkembang di dalamnya.[1]

Awal kehadiran sekolah berasrama yang bersifat tradisional ini untuk mendalami ilmu-ilmu agama yangkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat. Karena hal itu C.Geertz dan juga Abdurrahman Wahid menyebut sekolah ini sebagai subkultur dari masyarakat Indonesia (khususnya daerah Jawa). Dan pada masa penjajahan, pondok pesantren juga menjadi basis perjuangan oleh nasionalis-pribumi.[2]

Berdasarkan pengertian dasarnya pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang digunakan oleh santri untuk menuntut ilmu. Dan jika dilihat dari sudut historis kultural pondok pesantren bias dikatakan pondok pesantren adalah sebuah tempat pusat pelatihan (*Training Center*) yang juga secara langsung menjadi pusat budaya pengajaran islam yang dipercaya dan dilembagakan oleh masyarkat, yang secara *de facto* tidak bisa diabaikan saja oleh pemerintah. Maka karena itu sebuah pondok pesantren tidak hanya

[1] Dr. Muhammad Ali Anwar, M.Pd.I, *Manajemen kelembagaan Pondok Pesantren*, Cet.1, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2017), Hal.1

[2] Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al-Tadzkiyyah." Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 8 No. 1(2017), 85-103

identik dengan makna keislamannya saja. Sebuah pondok pesantren juga mengandung makna dan keaslian budaya Indonesia (*indigenous*).[3]

Pondok pesantren memiliki makna yang luas istilah pondok berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti hotel atau penginapan, asrama atau tempat tinggal.[4] Sedangkan pesantren berasa dari kata santri yang ditambah awalan pe- dan akhiran -an yang memiliki arti tempat tinggal santri. Sedangkan menurut Soegarda Poerba Kawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Dauly pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama islam, maka dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajara agama islam.[5] Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus kepada pemahaman ilmu agama. Di era modern ini pondok pesantren tidak hanya berfokus kepada mengajarkan ilmu agama tapi juga mengajarkan ilmu umum.

Saat ini terdapat beberapa bentuk jenis pondok pesantren, yaitu pondok pesantren salafiyah dan modern. Pondok pesantren salafiyah adalah pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab bahasa arab dengan menggunkan metode halaqah. Tujuan dari metode halaqah ini adalah terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.[6] Sedangkan pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang dalam menyelenggarakan pembelajarannya lebih menggunakan pendekatan modern seperti sistem klasikal. Pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren modern dilakukan secara berkesinambungan dengan satuan program yang didasarkan pada satuan waktu catur wulan, semester, tahun dan seterusnya.[7] Demikian juga dengan administrasi dan kurikulum lebih modren dari pesantren salaf. Dan juga di

[3] Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antar Tradisi", Muabbid, 06.01(2016), 88-106

[4] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Cet.1, (Jakarta:Prenada Media,2004), Hal.19

[5] Haidar Putra Daulay, *Modernisasai Pondok Pesantren*, (Jakarta:Quantum Teaching,2005), Hal. 61

[6] Imam Syafe'i *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter* Jurnal Pendidikan Islam Vol.8, mei 2017 Hal. 91

[7] Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Lontar Mediatama,2018), Hal.31

pondok pesantren modern santri juga dididik untuk bisa mengguasai bahasa asing seperti Arab dan Inggris.

Salah satu tujuan yang sangat penting di pondok pesantren adalah pembentukan akhlak. Akhlak adalah sesuatu yang dinilai sangat penting di pesantren. Pesantren yang bertujuan untuk mendidik santri memiliki akhlak baik serta didukung dengan bimbingan penuh dari para ustadz, maka pesantren tersebut akan mampu mencetak peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin.

Namun, sama dengan lembaga pendidikan lainya walaupun kehidupan di pesantren terkenal religius bukan berarti akan terhindar dari permasalahan. Dengan banyaknya jumlah santri dan latar belakang yang berbeda-beda maka akan menimbulkan perilaku menyimpang pada santri. Ini merupakan suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang baik secara sadar atau tidak dengan cara yang salah. Perilaku ini sudah dianggap menyalahi atau melanggar sistem norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam lingkungan pesantren perilaku menyimpang adalah segala perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai atau bertentang dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok. Seperti membawa barang elektronik, berpacaran, merokok, tidak sholat berjama'ah, keluar komplek pesantren tanpa izin, ghasab, berkata kotor, mencuri, dan yang lainnya.

Dalam pembahasan skripsi ini perilaku menyimpang yang dimaksud adalah *ghasab*. Ghasab adalah sebuah istilah yang digunakan di pondok pesantren ketika memakai barang orang lain tanpa izin.[8] Bagi siapapun yang mengghasab harta orang lain, dia diwajibkan untuk mengembalikan barang tersebut kepada pemiliknya, meskipun

[8] Mila Nabila Zahara, Wilodati, Udin Supriadi, *Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Persfektif Penyimpangan* Sosia*l*, SOSIETAS, Vol.8, Hal. 467

orang yang melakukan ghasab harus mengganti dengan harga yang berkali lipat ganda harganya. Serta wajib bagi pengghasab menambal kekurangan dari benda yang dighasab jika terdapat kekurangan pada benda tersebut dan wajib pula memberikan biaya *mitsil* (sepadan) dari barang tersebut. Dan jika barang yang dighasab berkurang harganya karena harganya yang merosot maka orang yang menghasab tidak wajib mengganti barang tersebut.[9]

Tindakan ghasab tersebut akan membuat banyak pihak dirugikan. Ghasab ini terbilang unik karena belum ada undang-undang tertulis yang mengatur tentang ghasab. Ghasab tidak bisa dikatan meminjam karena tidak ada akad atau kesepakatan antara kedua pihak. Dan juga ghasab tidak juga masuk kedalam kategori mencuri karena tujuan orang yang menghasab bukanlah untuk memiliki atau menguasai barang tersebut.

Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin Pakan Sinayan cukup faham tentang perbuatan ghasab dan juga tahu tentang hukum melakukan ghasab namun, perbuatan ghasab masih sering terjadi di lingkungan pondok pesantren. Perilaku ghasab seakan sudah menjadi budaya dan kebiasaan yang sering terjadi di lingkungan pondok pesantren Tahfizul Qura'an Muallimin Pakan Sinayan. Barang-barang yang sering dighasab adalah barang perlengkapan pribadi seperti piring, sandal, ember, peci, dan barang-barang lainnya. Perbuatan ghasab terjadi seakan tidak kenal waktu, ghasab akan terjadi ketika pelaku memerlukan suatu barang. Dan ghasab juga tidak selalu terjadi karena kebiasaan terkadang ghasab juga terjadi karena keadaan yang memaksa pelaku harus melakukan ghasab.

Ini terjadi bukan karena santri tidak tahu hokum melakukan ghasab. Namun ghasab terjadi karena salah satu faktornya adalah lingkungan. Ini terjadi karena santri

[9] Syekh Al-Imam Al- Alim Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim Asy-syafi'I, *Fathul Qorib,* Terj. Oleh Imron Abu Amar (Menara Kudus, 1982), hal. 284

selalu tinggal di asrama sehingga melahirkan kedekatan yang seperti keluarga sendiri antar sesama santri. Serta ada kedekatan antar santri yang begitu kental yang bersifat panguyuban. Panguyuban adalah sebuah bentuk kebersamaan yang mana setiap anggotannya diikat oleh ikatan batin yang murni dan alamiah. Hubungan tersebut didasari oleh satu kesatuan rasa cinta yang memang sudah dikodratkan. Bentuk panguyuban banyak ditemui di berbagai tempat seperti keluarga, pondok pesantren, organisasi, tentangga dan yang lainnya.[10]

Perilaku ghasab tidak bisa dianggap sebagai suatu hal yang sepele karena hanya memakai barang orang lain bukan mencurinya. Namun jika perilaku ghasab ini dibiarkan terus menerus ada di lingkungan pesantren maka ini akan menjadi sebuah kebiasaan yang bisa saja merusak nama pondok pesantren. Contohnya dibeberapa pondok pesantren setiap hari jumat yang melaksanakan shalat jumat berjamaah di masjid pondok pesantren tersebut bukan hanya santri tetapi juga masyarakat sekitar juga ikut. Ketika santri sudah terbiasa melakukan ghasab bisa saja ada yang memakai barang jaam'ah dari luar. Bagi santri itu mungkin hal yang biasa namun bagi masyarakat istilah ghasab adalah hal yang asing. Bisa saja mereka menganggap bahwa sandal yang dighasab itu hilang karena dicuri, bisa saja pandangan mereka terhadap santri dan pondok pesantren akan berubah. Dan juga ketika santri telah keluar dari pesantren bisa saja santri tersebut akan melakukan ghasab dalam ranah yang lebih besar di dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sementara tindakan ghasab sering terjadi ketika santri akan pergi ke masjid untuk shalat. Ketika dari asrama santri akan menggunakan sandal temannya yang terletak di depan asrama dan langsung pergi menuju masjid tanpa meminta izin kepada si pemilik. Dan ketika si pemilik sandal akan pergi dan

[10] Henny Susanti, M Si, And Universitas Sumatera Utara,"Fungsi Ikatan Persaudraan Muslim Socfindo(Ipms) Dalam Membangun Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Sekitar", Paradigma, 3.1(2015), 75-89 (Henny Susanti, 2015)

tidak melihat sendalnya maka ia terpaksa menghasab sandal temannya yang lain. Begitu juga dengan barang yang lainnya. Perbuatan ghasab ini sering terjadi secara estafet sehingga pada akhirnya barang tersebut hilang atau tidak tahu siapa yang menggunakannya terakhir.[11]

Di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin selain ada ustadz, terdapat sebuah organisasi kesiswaan yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). IPM adalah sebuah organisasi otonom dari persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan gerakan islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar di kalangan remaja. IPM fungsinya sama dengan OSIS yang salah satu tujuannya adalah untuk membantu ustadz atau guru di pondok pesantren. Dikarenakan jumlah santri yang banyak dan tidak memungkinkan ustadz akan selalu berada di lingkungan pondok maka IPM ini yang akan membantu dalam mengurus santri baik di sekolah maupun di asrama. Para pengurus ini dianggotai oleh para santri yang berada di tingkat atas seperti kelas 11 (sebelas) atau kelas II madrasah aliyah. Para pengurus inti akan dipilih pada pemilihan ketua ranting IPM, setelah anggota inti dipilih maka baru dibentuk anggota di setiap bidang. Mereka yang akan membantu ustadz untuk mengawasi dan mengatur santri, dan juga ada beberapa anggota IPM yang akan ditempatkan di asrama untuk menjaga ketertiban dan mengawasi para santri di asrama terutama di kamar santri baru. Karena disana mereka juga akan menjadi pembimbing bagi santri baru. Dikarena anggota IPM ini selalu bersama santri dan mereka juga adalah penegak hukum dan disiplin di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana cara Ikatan Pelajar Muhammadiyah untuk mengatasi tindakan ghasab ini.

[11] Rezky Wahyudi, Pengasuhan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin Pakan Sinayan, Wawancara pribadi

Karena itu peneliti tertarik untuk membahasa ini dengan judul ”Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Dalam Mengatasi Tindakan Ghasab di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Muallimin, Pakan Sinayan”

B. Fokus Penelitian

Diantara banyaknya perilaku menyimpang yang terjadi di pondok pesantren maka peneliti akan memfokuskan kajian ini kepada perbuatan ghasab. Peneliti akan membahasa tentang apa upaya yang akan dilakukan oleh ikatan pelajar Muhammadiyah dalam mengatasi tindakan ghasab di pondok pesantren Tahfizul Qur’an Muallimin, kemudian apa saja faktor penyebab munculnya tindakan ghasab, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam mengatasi tindakan ghasab tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Apa saja faktor penyebab terjadinya Ghasab di pondok pesantren Tahfizul Quran Muallimin?
b. Apa upaya Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam mengatasi tindakan ghasab di pondok pesantren Tahfizul Quran Muallimin?
c. Apa saja kendala yang di hadapi dalam mengatasi perbuatan ghasab?

D. Tujuan

a. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya ghasab di pondok pesantren Tahfizul Quran Muallimin
b. Untuk mengetahui upaya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam mengatasi tindakan ghasab di pondok pesantren Tahfizul Qur’an Muallimin

c. Untuk mengetahui apa saja kendala yang di hadapi dalam mengatasi perbuatan ghasab

E. Manfaat

Kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Teoritis
   a. Menambah wawasan tentang IPM dalam mengatasi ghasab di pondok pesantren.
   b. Menambah pemahaman tentang ghasab di pondok pesantren.
2. Praktis.
   a. Penulis

      Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1)pada prodi pendidikan agama islam.

   b. Pondok pesantren

      Untuk memberikan konstribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di pesantren terutama di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin, Pakan Sinayan.

   c. Lainnya

      Untuk menjadi referensi tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya dalam mengangkat sebuah judul permasalahan

F. Penjelasan Judul

Menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul dan menyatukan pandangan terhadap makna yang terkandung dalam tulisan yang berjudul upaya Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dalam mengatasi tindakan ghasab di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin maka penulis akan menuliskan penjelasan istilah-istilah yang terdapat di dalamnya:

Upaya : Suatu usaha, akal, atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, dan jalan keluar.[12] Jadi berdasarkan pengertian tersebut upaya adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah persoalan.

IPM : IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) adalah gerakan amar makruf nahi mungkar di kalangan pelajar yang ditujukan pada dua bidang yaitu perorangan dan masyarakat.[13] Dakwah pada bidang yang pertama tebagi dua yaitu orang yang telah islam bersifat pembaharuan yang sesuai dengan nilali-nilai islam, sedangkan kepada yang belum masuk islam bersifat seruan ajakan untuk mengikuti ajaran dan nilai-nilai islam. Dan dakwah kepada masyarakat bersifat perbaikan dan bimbingan. IPM memiliki tingkatan di berbagai daerah maupun nasional oleh karena itu IPM yang peneliti maksud disini adalah IPM

[12] Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa,2008), Hal. 1595

[13] Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Pedoman Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, (Muhammadiyah, 2011)(Yogyakarta:Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2011), Hal. 2

ranting yang berada di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin, Pakan Sinayan

Ghasab : Menggunakan barang milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya. Penggunaan barang tersebut buka bertujuan untuk memilikinya, namun hanya untuk keperluan sesaat dan barang tersebut dikembalikan setelah selesai digunakan meski tidak ditempat semula.[14] Ghasab berbeda dengan mencuri karena pelaku tidak berniat untuk memiliki barang tersebut hanya sebatas menggunakan saja.

Jadi maksud dari judul penelitian ini maksudnya adalah untuk mengetahui apa saja faktor yang membuat terjadinya perbuatan ghasab, serta upaya yang dilakukan oleh IPM dalam mengatasi perbuatan ghasab di kalangan santri dan juga dalam melaksanakan upaya tersebut apa saja kendala yang dihadapi oleh IPM dalam mengatasi perbuatan ghasab. pada penelitian ini penulis lebih menfokuskan penelitian di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin Pakan Sinayan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis menyusun skripsi ini secara sistematis dengan penjelasan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, tujuan, manfaat, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: merupakan landasan teori yang terdiri dari penjabaran tentang teori Upaya Ikatan pelajar Muhammadiyah mengatasi ghasab di pondok pesantren tahfizul qur'an muallimin, yaitu : upaya Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang mencakup

[14] Mila Nabila Zahara, Wilodati, Udin Supriadi, *Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Persfektif Penyimpangan* Sosial, SOSIETAS, Vol.8, Hal. 467

pengertian ghasab, hukum ghasab, pondok pesantren, jenis pondok pesantren, pengertian akhlak, Pendidikan akhlak di pesantren sejarah IPM, visi dan misi IPM, tujuan IPM, ranting IPM dan syarat pendirian ranting IPM. Dan yang terakhir penelitian relevan.

BAB III: Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisi data serta teknik keabsahan data.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ghasab

1. Pengertian Ghasab

Ghasab secara etimologis berasal dari bahasa arab ghasaba() yang artinya memaksa.[15] Sedangkan secara terminology adalah mengambil harta orang lain secara terang-terangan, berbeda dengan mencuri yaitu mengambil barang orang lain secara sembunyi-sembunyi. Didalam kajian ilmu fiqih ada beberapa pengertian tentang ghasab yang dikemukakan beberapa ulama. Menurut Mazhab Maliki, ghasab adalah mengambil harta orang lain secara paksa dan sewenang-wenang, bukan dalam arti merampok. Defenisi ini membedakan antara mengambil barang dengan mengambil manfaat menurut mereka perbuatan sewenang-wenang itu ada empat bentuk yaitu:

a. Mengambil harta tanpa izin, mereka menyebutnya ghasab
b. Mengambil manfaat suatu benda bukan materinya juga termasuk ghasab
c. Memanfaatkan suatu benda sehingga merusak atau menghilangkanya seperti membunuh hewan yang bukan miliknya tidak termasuk ghasab
d. Melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan rusak atau hilangnya milik orang lain tidak termasuk ghasab tapi termasuk *ta'addi.*[16]

Sedangkan Ulama Mazhab Hanafi menambahkan defenisi dari ghasab dengan kalimat "dengan terang-terangan" dengan tujuan untuk

[15] Ahmad Warson Munawwir, Ali Ma'sum, Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Progresif,1984), 1007

[16] Abdul Aziz Dahlan, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ictiar Baru vanhoeve,1997), hal.401

membedakannya dengan pencurian karena pencurian dilakukan secara diam-diam atau sembunyi. Tapi ulama mazhab hanafi tidak mengkategorikan dalam perbuatan ghasab jika hanya mengambil manfaat barang saja. Ulama mazhab Syafi'i dan Hambali memiliki defenisi yang lebih bersifat umum dari defenisi sebelumnya. Menurut mereka ghasab adalah penguasaan barang terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang atau secara paksa tanpa hak. Ghasab tidak hanya mengambil materi suatu harta tetapi juga mengambil manfaat suatu benda.[17]

Terdapat beberapa karakteristik ghasab yaitu, pada ghasab terdapat batasan tanpa izin dan perbuatan ghasab terdapat unsur terang-terangan karena itu ghasab berbeda dengan mencuri.[18]

Istilah ghasab lebih sering digunakan dalam lingkungan pondok pesantren sebagai perbuatan menggunakan barang orang lain tanpa izin dari pemilik barang. Pelaku tidak bermaksud untuk memiliki atau menguasai barang tersebut tetapi hanya sebatas penggunaan sesaat.[19] Ghasab biasa terjadi di tempat yang terdapat banyak penghuninya dan ghasab biasa menjadi hal yang identic dengan pondok pesantren. Karena perbuatan ini banyak terjadi di pesantren manapun sehingga menjadi sebuah ke khasan apabila berbicara tentang kehidupan pondok pesantren. Dan pesantren adalah sebuah kelompok masyarakat yang dikenal dengan interaksi yang sangat kental antara sesama santrinya. Pelaku ghasab tidak memperdulikan aturan tentang ghasab yang jelas diakan melakukan ghasab selama ia membutuhkan barang tersebut, tanpa mengenal waktu. Perilaku yang salah ini

[17] Ernawati dan Erwan Baharudin, *Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab dan Pemaknaanya Dalam Hukum Islam dan Hukum Positif*, Jurnal Abdimas Vol. IV, No. 2, maret 2018 hal. 207

[18] Nur Rahmat S. *Korupsi Dalam Perspektif* Agama, (Yogyakarta: Istana Media,2015),Hal.20

[19] Mila Nabila Zahara, Wilodati, Udin Supriadi, *Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Persfektif Penyimpangan* Sosia*l*, SOSIETAS, Vol.8, Hal. 467

terjadi di lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai keislaman kepada santri-santrinya. Maka ghasab ini menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji.

Dari defenisi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ghasab adalah penguasaan terhadap harta orang lain secara sewenang-wenang tanpa hak, namun bukan dalam pengertian mencuri atau merampok, baik itu mengambil materi atau manfaat dari suatu benda. Gambaran yang lebih kongkrit tentang perbuatan ghasab di pondok pesantren tahfizul qura'an yaitu seringnya para santri menggunakan barang yang bukan miliknya. Barang yang sering dipakai tersebut biasanya barang-barang kecil dalam keseharian seperti piring, gelas, sandal, peci, dan yang lainnya.

2. Hukum Ghasab

Ulama fikih sepakat menyatakan bahwa perbuatan ghasab hukumnya haram dan orang yang melakukannya berdosa. Barang siapa yang ghasab berupa harta maka ia wajib mengembalikan harta tersebut kepada pemiliknya, walaupun harus menanggung bebang pengembalian berlipat ganda.[20] Pada Al-Quran surat Al- Baqarah ayat 188 Allah SWT berfirman :

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: *Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.*[21]

[20] Syamsuddin Abu Abdillah, *Terjemah Fathul Qarib,* Penerjemah: Abu H.F Ramadhan,(Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010) hal.201

[21] QS. Al- Baqarah : 188

Dalam tafsir Al Maraghi dijelaskan bahwa tidak diperkenankan mengambil harta dengan cara bathil berarti mengambil harta orang lain tampa imbalan sesuatu hakiki. Syariat islam melarang mengambil harta tanpa kerelaan dari orang yang memilikinya[22]

Dalam sebuah hadist dari Sa'id bin Zaid, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ أَخَذَ شِبْرًا مِنَ الأَرْضِ ظُلْمًا فَإِنَّهُ يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ

siapa yang mengambil sejengkal tanah secara zalim, Allah akang mengalungkan tanah itu pada hari kiamat dari tujuh lapis bumi. (Muttafaqun 'alaih).[23]

Dari dalil diatas sudah dapat dilihat bahwa ghasab itu dilarang oleh agama. Islam melarang kita untuk berbuat sesuatu perbuatan yang zalim dalam bentuk apapun. Pelakunya akan mendapatkan ancaman yang berat dari Allah SWT. Maka orang yang men-ghasab barang orang lain dia harus bertaubat dan segera mengembalikan barang tersebut dan juga meminta maaf kepada pemilik barang tersebut. Dari teks hukum dilarangnya mengambil hak orang lain yang banyak sekali terdapat di dalam Al-Quran dan hadist maka Al Muwaffaq berkata "Umat islam sepakat mengenai diharamkannya ghasab dan qiyas menuntut keharaman tersebut".

Syaikhul Islam berkata "orang yang dizhalimi harus mendoakan yang menzhaliminya sesuai dengan kezhalimannya dan wajib bagi orang yang ghasab mengembalikan sesuatu yang dighasabnya. Hal itu termasuk dari mengembalikan kezaliman yang telah dilakukanya kepada pemiliknya". Para ulama sepakat tentang wajibnya mengembalikan barang yang dighasab, jika barang tersebut dalam keadaan tetap dan tidak berubah dari semulanya. Jika seseorang menggasab sesuatu lalu ia menjauhkannya, maka dia wajib

[22] Ahmad Mustafa Al- Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz II,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra,1989) hal.150

[23] Al Hafiz Ibnu Hajar Al Asqalani, Terjemah Lengkap Bulughul Maram, (Jakarta:Akbar Media,2012), hal.238

mengembalikan barang tersebut walaupun dikenai denda yang berakali-kali lipat, karena dia telah berbuat aniaya.[24]

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Pondok diambil dari bahasa arab yaitu "*funduq"* yang mempunyai arti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil yaitu santri kemudian ditambah awalan pe dan akhiran –an yang mempunyai arti para penuntut ilmu. Menurut istilah Pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[25]

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama untuk tempat siswa pendidikan islam tinggal dan belajar ilmu-ilmu keagaman dari seorang kiyai. Di pesantren tidak hanya terdapat asrama untuk para siswanya tinggal tetapi juga terdapat rumah untuk kiyai tinggal dan juga terdapat tempat ibadah. Jadi di komplek pesantren siswanya akan tinggal, belajara, dan melaksanakan ibadah di lingkungan pesantren tersebut. Dalam system kepemimpinan di pesantren kiyai adalah pemegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.[26]

[24] Muhyidin Mas Rida dkk *Al-Mughni* jilid 7, (Jakarta: Pustaka Azam,2010), Hal.113
[25] Zulhimma,"Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia" Jurnal Darul Ilmi, 1.2 (2014), 165-81
[26] Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkebangannya", Jurnal Tarbawi, 1.1 (2018), 12-28

2. **Unsur Pondok Pesantren**.

Terdapat beberapa unsur atau elemen dari sebuah pondok pesantren. Dan jika sebuah lembaga pengajian atau pendidikan sudah memenuhi unsur-unsur ini maka bisa berubah menjadi sebuah pondok pesantren. Unsur- unsur tersebut adalah:

a. Pondok.

Pondok atau yang dikenal tempat tinggal adalah sebuah ciri khas dari sebuah pondok pesantren. Ini yang membedakan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Alasan kenapa pondok pesantren harus memiliki pondok di lingkungannya adalah para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalama ilmu yang dimiliki oleh sang kiai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri kepada kiai. Santri menganggap kiai adalah seolah-olah ayah mereka sedangkan kiai menganggap santri adalah titipan tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Dan salah satu bentuk perlindungan yang diberikan oleh kiai adalah menyediakan tempat tinggal bagi santri-santrinya.[27]

Pondok pesantren bertujuan untuk mencetak calon ulama dan para mubaliq yang tabah dan tangguh, serta ikhlas dalam menyiarkan agama islam. Dan pondok pesantren masih mempertahankan fungsi pondok tersebut hingga saat ini.

[27] B.Marjani Alwi, "Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya", Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan ,16.2(2016) 205-19

b. Masjid.

Masjid secara bahasa artinya adalah tempat sujud, dalam sejarah islam masjid memiliki fungsi yang sangan banyak jadi tidak hanya sebagai tempat ibadah saja. Masjid juga berfungsi sebagai tempat proses belajara mengajar. Masjid dan pondok pesantren adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena masjid adalah tempat yang paling tepat untuk santri belajar seperti sholat, khutbah, ceramah agama, dan proses pembelajaran juga bisa dilakukan di masjid.[28]

c. Kyai.

Dalam masyarkat tradisional seseorang dapat menjadi kiai karena ia memiliki pemahaman agama dan masyarakat menerimanya. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan di lingkungan pesantren. Kekuasaan kiai absolut, sehingga santri akan merasa terikat dengan kiainya.

d. Santri.

Santri atau peserta didik adalah unsur penting di pesantren. Terdapat 2 jenis santri yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri musim adalah santri yang datang dari jauh dan mukim atau tinggal di asrama yang ada di lingkungan pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang dating ke pondok ketika proses pembelajaran dan setelah itu mereka akan pulang ke rumah masing-masing. Biasanya

[28] Amir Fadhilah, "Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa" Jurnal Studia Islamika 8.1 (2011) 103-20

santri kalong berasal dari warga sekitar jadi mereka akan pulang setelah pembelajaran selesai.[29]

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik.

Tujuan utama dari mengajarkan kitab-kitab klasik adalah mendidik calon ulama yang paham akan agama. Pada saat ini kitab-kitab klasik yang diajarkan di pondok pesantren dikelompokkan kedalam 8 jenis pengetahuan yaitu: 1) Nahwu dan shorof, 2) Ushul fiqh, 3) Fiqh, 4) hadist dan ilmu hadist, 5) tafsir, 6) tasawuf, 7) tauhid, 8) tarikh dan balaghah. Dan setiap kitab memiliki tingkatan yang berbeda-beda.[30]

3. Macam-macam Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Salaf

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata salaf memiliki arti sesuatu atau orang terdahulu, ulama-ulama terdahulu yang shaleh. Dalam masyarakat kalimat pesantren salaf memilik 2 arti yang berbeda pertama, pesantren yang tetap mempertahankan mempelajari kitab-kitab klasik dan juga mengapresiasi budaya masyarakat setempat. Yang kedua pesantren yang konsisten dalam mengikuti ajaran ulama terdahulu dan memiliki kecenderungan pada penafsiran teks secara normatif dan kurang mengapresiasi budaya masyarakat setempat karena mereka berpendapat semua harus sesuai dengan zaman para sahabat hingga tabi'at tabi'in.[31]

Ada beberapa ciri pesantren salaf yaitu adanya penekanan dalam penguasaan kitab, masih menggunakan metode lama dalam pengajaran seperti

[29] Wiwin Fitriyah, Abd Hamid Wahid, and Chusnul Muali,"Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan, 6 November(2018), 155-73

[30] Ibid, 209-219

[31] Zinal Arifin, "Perkembangan Pesantren Di Indonesia" Jurnal Pendidikan Islam, 9.1 (2012) 40-53

wetonan, sorongan dan yang lain. Pendidikan formal sedikit diajarkan di sana. Serta hubungan antara santri dan kiai yang lebih dekat.[32]

b. Pesantren Khalaf.

Tujuan dari pesantren khalaf adalah melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman. Maksudnya adalah generasi yang berkarakter nilai-nilai pesantren tetapi tetap mampu menguasi ilmu-ilmu modern yang sesuai dengan perkembangab zaman. Salah satu yang membedakan pesantren khalaf dan salaf adalah menajemen. Menajemen pesantren khalaf sudah modern dan dengan visi serta misi yang terstruktur . di pesantren khalaf peran kiai tidak sevital pesantren salaf. Kiai ditunjuk dan diangkat melalui surat keputusan yang dikelurkan oleh yayasan. Sehingga kiai tidak harus dari keturunan pesantren tersebut. Serta guru sifatnya lebih banyak sebagai mitra dalam belajar.[33]

c. Pondok Pesantren Semi Salaf-Modern

Ini adalah jenis pesanter campuran atau gabungan dari pesantren salaf dan khalaf. Pada saat ini sebagian besar pesantren adalah gabungan antara salaf dan khalaf. Sebagian pesantren mengaku salaf tetapi pada umumnya melaksanakan pendidikan klasika dan berjenjang. Meski tanpa ada nama madrasah atau sekolah. Dan sebagian megatakan khalaf tetapi tetap mengajarkan kitab-kitab klasik dengan alasan itu adalah ciri khas dari sebuah pesantren dan pada akhirnya kurikulum yang digunakan adalah gabungan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional.[34]

---

[32] Rudy Al Hana, "Perubahan-perubahan Pendidikan DI Pesantren Tradisional (Salafi), Jurnal Tradisi, 7.2 (2012) 199-213

[33] Muhammad Nihwan dan Paisun, "Tipologi Pesantren. (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern), Jpik, 2.1 (2019) 59-81

[34] Ahmad Saifuddi, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan" Jurnal Pendidikan Agama Islam 3.1 (2016) 207

Dan untuk pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan termasuk pondok pesantren Semi Salaf-Modern. Karena Pendidikan dilakukan klasikal berjenjang. Disana selain diajarkan pelajaran umum juga terdapat pelajaran kitab-kitab klasik.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak.

Secara bahasa akhlak diambil dari bahasa Arab yaitu "*Khalaqa*" yang artinya tabi'at atau budi pekerti.[35] Secara terminologis akhlak atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia. Dan akan keluar secara spontan apabila diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Serta memerlukan dorongan dari luar.[36]

Menurut Imam Al Ghazali Akhlak yang mulia itu terbagi menjadi empat yaitu: bijaksana, memelihara diri dari hal yang tidak baik, keberanian (menundukkan hawa nafsu), dan bersifat sesuatu yang tidak baik. Jelasnya Iman Al Ghazali merangkumi sifat-sifat seperti berbakti kepada keluarga dan Negara, hidup bermasyarakat dan saling bersilaturahmi, berani untuk mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterimakasih, sabar, berkata jujur, ridho atas musibah yang menimpanya, dan sebagainya.

Jadi dari dua defenisi diatas penuli menyimpulkan bahwa akhlak adalah perilaku yang melekat pada jiwa seseorang. Yang berasal dari orang tersebut maupun dari masyarakat sekitar, yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-harinya.

---

[35] A. W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, Pustaka Progresif, Surabaya: 1997, hal.364

[36] Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajab Rafindo Persada,2002), Hal.154

Terdapat tiga kerangka ajaran islam yang sangat penting yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akhlak adalah hasil yang didapatkan dari proses penerapan akidah serta syariah. Jadi tidak mungkin akhlak ini akan terwujud di diri seseorang tanpa adanya Akidah dan Syariah. Dan Nabi Muhammad SAW dalam salah satu hadistnya bersabda yang artinya"sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia" (HR. Ahmad). Dari hadist tersebut bisa dilihat bahwa tugas pokok nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.[37]

Ketika membahas etika santri, maka akan timbul bagaimana interaksi antara santri dengan kiai, dengan sesame santri, dengan ustadz serta bagaimana etika santri kepada masyarakat. Santri biasanya menunjukkan sifat tunduk kepada kiai dengan tujuan agar ilmu yang didapat bisa bermanfaat. Karena itu santri dituntut harus memiliki etika terhadap ustadz atau kiai yaitu:[38]

a. Sebaiknya jangan berjalan di depan kiai atau ustadz.
b. Jangan duduk di depan kiai atau ustadz.
c. Jangan Memulai pembicaraan kecuali dengan izin dari Ustadz atau Kiai.
d. Jangan berbicara banyak di depan kiai atau Ustadz
e. Jangan menanyakan sesuatu yang ketika kiai atau ustadz lelah.

Dorongan jiwa lah yang menghasilkan suatu perbuatan, dan bersumber dari kekuatan batin yang ada dan dimiliki oleh manusia. Dan kekuatan batin tersebut diantaranya adalah:

a. Tabi'at

[37] Darul Ilmi, "Implementasi Kompetensi Dosen Dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi" Islam dan Realitas Sosial, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2012, 41-42

[38] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,*(Jakarta: Paramadina, 1997), hal.23-24

Tabi'at atau yang disebut sebagai pembawaan adalah dorongan jiwa yang muncul dan tidak dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Tetapi disebabkan oleh naluri dan faktor warisan yang diturunkan oleh sifat-sifat orang tua.

b. Hati Nurani

Adalah dorongan jiwa yang hanya dipengaruhi oleh faktor intuitif (*wijdan*). Karena itu hati nurani hanya bisa dapat menilai sesuatu yang abstrak. Dorongan ini berasal dari ilham Allah SWT dan ini disebut juga sebagai *Bashirah*.

c. Akal Pikiran.

Akal Pikiran adalah dorongan jiwa yang terpengaruh oleh lingkungan manusia. Contohnya ketika setelah mendengar, melihat, sesuatu maka baru akan muncul dorongan jiwa tersebut. Dorongan jiwa ini hanya dapat menilai sesuatau yang tampak saja atau biasa disebut *Al-Aqlu.*

Tiga kekuatan jiwa inilah yang akan menggambarkan bagaimana hakikat manusia itu sendiri. Maka dari itu konsepsi pendidikan islam harus selalu memperhatikan ketiga kekuatan tersebut. Hal ini bertujuan agar potensi manusia itu dapat berkembang dengan baik serta seimbang sehingga terwujud manusia yang ideal atau insan kamil yang sesuai dengan konsep islam.

Imam Al- Ghazali dalam kitabnya yaitu ihya Ulumuddin menyebutkan bahwa induk dari akhlak terdapat empat hal yaitu:[39]

a. Kebijaksanaan (*Al-Hikmah*).

Al hikmah adalah tingkah laku jiwa yang dapat menentukan sesuatu itu benar dengan cara mengeyampingkan hal-hal yang dirasa tidak patut atau tidak benar.

b. Keberanian (*Asy-Syaja'ah*)

Adalah keadaan jiwa yang mampu menunjukan sifat kemarahan, namun tidak marah secara membabi buta. Kemarahan disini adalah kemarahan yang dituntun oleh akal pikiran untuk terus maju dan mengekangnya.

c. Menahan Hawa Nafsu (*Al-Iffah*).

Ini adalah kemampuan jiwa untuk menahan kekuatan syahwat atau yang disebut sebagai kemauan. Dan sesuai berdasarkan dengan akal pikiran dan syariat agama.

d. Keadilan (*Al-adl*)

Ini adalah suatu keadaan jiwa yang bisa membimbing kemarahan dan syahwat, dan bisa membawanya kearah yang sesuai dengan hikamah dan kebijaksanaan.

Serta Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan akhlak adalah kebahagiaan akhir (*sa'addah ukhrawiyah*). Jadi kebahagian yang sesungguh nya adalah

[39] Syamsul Munir Amin, hal 8

kebahagiaan di akhirat. Bukan kebahagian jika tidak mengarah kepada kebahagiaan akhirat seperti kebahagiaan duniawi yang hanya bersifat sementara.

2. Proses Pendidikan Akhlak di Pesantren.

   a. Keteladanan (*Uswah*).

      Selain orang tua di rumah, guru juga termasuk teladan bagi seorang murid. Begitu juga di Pondok pesantren. Dimana para Ustadz akan selalu berinteraksi dengan santri setiap hari karena tinggal di lingkungan yang sama. Maka ustadz harus bisa menjaga dan memberikan contoh yang baik kepada para santri baik dari ucapan maupun perbuatan. Imam Al Ghazali menyatakan bahwa orang tua seperti cermin untuk anaknya, maksudnya adalah anak akan melihat dan meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Untuk di pesantren ustadz adalah orang tua bagi santri di lingkungan pondok tersebut.[40]

   b. Pembiasaan

      Pembiasaan perlu dilakukan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Tujuan pembiasaan ini adalah agar santri terbiasa melakukan hal-hal yang telah diajarkan. Contohnya santri dibiasakan untuk bertutur kata yang baik, selalu mengucapkan salam dan yang lainnya, sehingga kedepannya perbuatan tersebut akan tertanam kedalam jiwa santri. Dan perbuatan tersebut akan berlanjut di kehidupan sehari-hari santri baik di lingkungan pondok pesantren maupun di lingkungan masyarakat tempat santri berada.

3. Motivasi dengan hadiah

[40] Ikhwan Sawaty, "Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren" Jurnal AL-MAUIZHAH Vol.1, 1 September 2018, Hal.44

Salah satu cara dalam membentuk akhlak santri adalah dengan memotivasi santri dengan pemberian hadiah. Hadiah disini bisa barang ataupun pujian. Sehingga santri akan mengulangi perbuatan tersebut. Memberikan motivasi dengan pemberian hadiah adalah salah satu bentuk latihan positif yang dilakukan dalam proses pembentukan akhlak santri.

Seseorang membutuhkan sebuah dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu. Pada awalnya mungkin motivasi tersebut berbentuk material, namun seiring berjalannya waktu mungkin motivasi yang awalnya bersifat material lama kelamaan akan menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

4. Pengajaran

Pengajaran tentu hal yang sering dilakukan oleh ustadz dalam membentuk akhlak santri. Pengajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas, namun bisa juga dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Pengajaran yang dilakukan sebaiknya menghindari penggunaan kekuasaan dan kekerasan. Pengajaran yang dilakukan dengan kekuasaan terkadang tidak berjalan atau bertahan lama. Contohnya santri takut karena adanya hukuman yang diberikan oleh ustadz. Jadi santri hanya melakukan perbuatan baik tersebut selama diawasi oleh ustadz jika tidak adanya pengawasan ustadz maka santri tidak melakukan hal tersebut. Begitu juga dengan pengajaran yang menggunakan kekerasan, akan mengakibatkan santri tidak bisa berpikir kreatif karena selalu dibayang-bayangi oleh rasa takut tersebut.

5. Pemberian hukuman.

Terkadang diperlukan ancaman bagi santri untuk tidak melanggar norma yang ada. Tujuannya adalah agar santri tidak bersikap sembrono. Dengan adanya ancaman maka diharapkan santri akan enggan untuk melakukan pelanggaran. Dan terdapat

sebuah peryataan lebih baik terpaksa berbuat kebaikan dari pada melakukan sebuah perbuatan maksiat dengan keadaan sadar.[41]

D. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

1. Sejarah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

Pendirian IPM dimatangkan secara nasional pada konferensi PM di Surakarta tanggal 18-20 juli 1961. Maka pada tanggal 18 Juli 1961 yang bertepatan dengan 5 Shafar 1381H ditetapkan sebagai hari berdirinya IPM dengan ketua umum Herman Helmi Farid Ma'ruf. Akhirnya IPM menjadi organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak di bidang dakwah dan kaderisasi di kalangan pelajar muhammadiyah.

Pada konferensi Pimpinan Pusat IPM tahun 1992 di Yogyakarta, Menpora Akbar Tanjung menyampaikan kebijakan pemerintah kepada IPM untuk melakukan penyesuaian pada tubuh IPM. PP (pimpinan pusat) IPM diminta Depdagri untuk mengisi formulir direktori organisasi disertai catatan agar pada waktu formulir tersebut dikembalikan IPM telah berubah nama. Setelah dibahas secara mendalam oleh tim eksistensi PP IPM maka diambil keputusan bahwa IPM bergati nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM). Keputusan ini terdapat dalam surat keputusan (SK) PP IPM nomor VI/PP.IPM/1992 yang disetujui oleh pimpinan pusat muhammadiyah pada tanggal 18 November 1992.

Seiring perkembangan IRM mulai muncul banyak reaksi dari dalam organisasi yaitu IRM dinilai kurang fokus terhadap pembinaan para pelajar di sekolah-sekolah muhammadiyah. Maka tanwir Muhammadiyah tahun 2007

[41] Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* , (Jakarta:Amzah,2016) hal.29

merekomendasikan untuk kembali mengubah IRM menjadi IPM. Kemudian PP Muhammadiyah mengeluarkan SK nomor 60/KEP/I.0/B/2007 tanggal 7 Jumadil awwal 1428 H atau 24 Mei 2007 tentang perubahan IRM menjadi IPM. Karena banyaknya reaksi terhadap SK tersebut maka PP IPM segera melakukan pleno diperluas dengan mengundang seluruh pimpinan pusat pusat (PW) IPM se-indonesia. Setelah itu PP Muhammadiyah mengeluarkan maklumat tentang SK nomor 60/KEP/I.0/B/2007 bahwasanya perubahan ini membutuhkan proses. Maklumat ini mulai berlaku efektif setelah Muktamar IRM XVI tanggal 23-28 oktober 2008 di Surakarta.[42]

Sejarah perkembangan organisasi IPM sejak kelahiran Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM) lalu berubah karena terajadi perubahan nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) tahun 1992, dan kembali lagi berubah menjadi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) telah melalui proses yang panjang seiring dengan dinamika yang berkembang di masyarakat.

2. Visi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Visi IPM dengan tujuan untuk menata arah perjuangan kedepanya yaitu:[43]

a. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi ke-islam-an.

Dimaknai sebagai pengakuan IPM terhadap islam adalah agama yang benar serta membawa keadilan, kesejahteraan, serta ketenteraman bagi seluruh umat manusia. Visi ke-islam-an ini

[42] Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Pedoman Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah,*(Yogyakarta:Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2011), Hal. 3

[43] Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, (Yogyakarta: LapSi PP IPM, 2016), Hal. 16

digunakan untuk mengkonstruksi perjuangan IPM di masa depan sehingga perjuagan tersebut diwarnai dengan nilai-nilai keislaman.

b. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki Visi Keilmuan.

Visi ini berdasarkan pada pandangan IPM tentang ilmu pengetahuan. Akar dari pandangan tersebut adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah sumber ilmu pengetahuan. Maka konsekuensinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan harus berasal dan dikontrol dari sikap pasrah dan tunduk kepada Allah SWT.

c. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi Kemasyarakatan.

Visi ini berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita pengetahuan masyarakat. Karena dengan masyarakat madani dapat dibangun konstruksi negara yang menjunjung tinggi nilai demokratis.

d. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi Kekaderan.

Visi ini dalam IPM memiliki makna bahwa IPM tidak bisa mengingkari kodratnya sebagai organisasi generasi muda penerus bagi lingkungan muhammadiyah maupun bangsa indonesia.

3. Misi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah membawa misi sebagai berikut:[44]

a. Memperjuangkan nilai-nilai keislaman

Implementasi dari nilai-nilai keislaman tercermin dalam gerakan IPM terlihat dari keberpihakan IPM pada kebenaran dan pembaharuan dengan menitik beratkan pada penyatunan pelajar serta berkonstribusi dalam masyarakat dalam menyadarkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Membangun tradisi keilmuan

Pelajar muslim yang dalam IPM sebagai objek dan subjek dalam mengembangkan potensi keilmuannya harus selalu berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat, bangsa dan negara.

c. Membentuk masyarakat beradab

Yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebenaran dan keadilan. Dan juga manusia yang beradab secara politik juga disebut sebagai masyarakat mandiri terberdaya, kondisi seperti itulah yang diperjuangkan oleh IPM melalui kader-kadernya.

d. Menciptakan kader tangguh

Pada amanat Mukatamar XIII yang merujuk kepada hasil semiloka kader pada tahun 2002 dan juga merujuk pada rumusan Sistem Pengkaderan IPM hijau (SPI hijau) untuk mengarahkan

[44] Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, *Hal. 18*

fokus dan prioritas setiap tingkat organisasi IPM untuk melaksanakan pengkaderan dengan sungguh-sungguh.[45]

4. Tujuan Ikantan Pelajar Muhammadiyah

Tujuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah mengalami dinamika dan perubahan yang bersifat redaksional. Perubahan ini dipengaruhi oleh kondisi yang dihadapi dari masa ke masa. Tujuan IPM yang disepakati pada Muktamar XVI di Solo pada tahun 2008:

> "terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam sehingga terwujud masyarakat islam yang sebenarnya".[46]

5. Ranting IPM

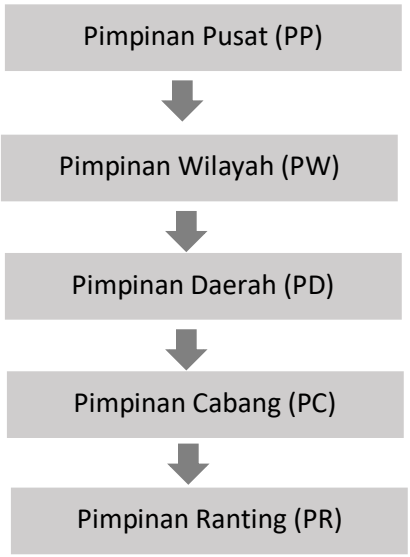
Menurut ART IPM pasal 10 ayat 3 ranting IPM adalah kesatuan anggota yang berada baik di sekolah, madrasah, pondok pesantren, panti asuhan, desa, atau kecamatan yang berfungsi untuk pembinaan dan pemberdayaan anggota IPM. IPM ranting adalah bagian IPM secara keseluruhan, karena itu IPM ranting berada dibawah kepemimpinan diatasnya berikut ini jenjangnya:[47]

---

[45] Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, hal. 18

[46] Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, Hal. 21

[47] Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Pedoman Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah*, hal 34



6. Syarat Pendirian Ranting

Dalam ART IPM pasal 10 ayat 2 ada beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk mendirikan ranting IPM baik disekolah maupun di kelurahan atau kecamatan :[48]

1) Mengadakan pengajian pimpinan sekurangnya dua kali dalam sebulan.
2) Mengadakan pengajian umum secara rutin sekurangnya dua kali dalam sebulan.
3) Mempunyai sekolah atau masjid/mushalla sebagai tempat pusat kegiatan
4) Pimpinan ranting terdiri sekurang-kurangnya 10 orang

E. Penelitian Relevan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar konstribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini dan seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan tersebut adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

[48]Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah, *Pedoman Ranting Ikatan Pelajar* Muhammadiyah, hal 21

1. Skripsi yang ditulis oleh Iwan Wahyudi (01410765) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2008. Dengan judul "Budaya Ghasab di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, Depok Sleman." (Tinjauan Pendidikan Akhlak). Menyimpulkan bahwa, 1) budaya ghasab yang terjadi di PP Salafiyah Al Muhsin Condong Catur Disebabkan beberapa faktor yaitu: lemahnya kesandaran santri untuk tidak melakukan ghasab. Kemudian faktor lingkungan yaitu tidak adanya sosok suri teladan, dan salah penggunaan interaksi yang terlalu dekat. Dan tidak adanya kontrol sosial. Dan faktor tenaga pendidik yaitu kurang terjaganya kualitas pendidik, serta tidak berjalannya tata tertib. 2) Pelaksanaan pendidikan akhlak di PP Salafiyah Al-Muhsin Condong Catur, berjalan kurang baik. Masih ada beberapa hal yang masih perlu dilakukan dalam upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan akhlak. 3) Solusi yang bisa ditawarkan sebagai upaya penanggulangan perbuatan ghasab yaitu memberi uswah khasanah untuk tidak melakukan perbuatan ghasab, menegakkan peraturan yang telah ada dengan disiplin, dan meningkatkan mutu pembinaan akhlak di pesantren.

   Persamaan penelitian Iwan Wahyudi dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang prbuatan ghasab. Perbedaanya dengan penelitian oleh Iwan Wahyudi terfokus pada budaya yang ada di pesantren itu sendiri. Sedangkan peneliti terfokus pada upaya dalam meminimalisir tindakan ghasab serta kendala yang dihadapi dalam mengatasis ghasab di pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nanang Afriansyah (1441040104) Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2020. Dengan judul "Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku menyimpang (Studi kasus perilaku Ghasab di pondok pesantren Darut Tauhid Al-Amin Desa Margodadi, Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat).

   Persamaan penelitian ini dengan skripsi sebelumnya yaitu membahas tentang perbuatan ghasab di pondok pesantren. Dan perbedaanya pada skripsi tersebut membahas tentang peran bimbingan keagamaan dalam menagani ghasab sedangkan penelitian yang penulis buat membahas tentang upaya Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam mengatasi ghasab.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Thohir Khaulani (113111154) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Wali Songo Semarang 2015. Dengan judul "Ghasab di Pondok Pesantren Darun Najah, Jerakah, Tugu, Semarang. Menyimpulkan bahwa, 1). Ghasab yang terjadi di Pondok Pesantren Darun Najah, Jerakah, Tugu, Semarang disebabkan oleh 3 faktor, yaitu faktor individu: lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab, suka meremehkan barang yang dighasab. Faktor lingkungan: tidak adanya sosok uswah khasanah, pola interaksi yang terlalu dekat sehingga disalah gunakan, sertya tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan, serta faktor sistem pendidikan akhlak: kualitas pendidik yang kurang terjaga, serta kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan. 2). Pelaksanaan pendidikan akhlak di Darun Najah, Jerakah, Tugu, Semarang berjalan masih kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan santri yang sering datang terlambat dalam pengajian, dan

mengikuti kegiatan dzikir. 3). Solusi yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mengurangi perbuatan ghasab di pondok pesantren yaitu mengubah cara berfikir tentang ghasab, memberi uswah khasanah untuk tidak melakukan perbuatan ghasab, membuat peraturan tentang ghasab dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Untuk saat ini upaya yang sudah dilakukan PP DaarunNajaah untuk mengurangi tindakan ghasab,dapat dilakukan dengan cara berfikir terhadap tindakan ghasab, mengajarkan uswah khasanah agar tidak melakukan tindakan ghasab.

Persamaan penelitian Ahmad Thohir Khaulani dengan peneliti adalah membicarakan mengenai ghasab yang terdapat di pondok pesantren. Perbedaannya dengan penelitian Ahmad Thohir Khaulani berfokus pada penanaman akhlak pada santri sedangkan peneliti terfokus pada upaya dalam meminimalisir tindakan ghasab serta kendala yang dihadapi dalam mengatasis ghasab di pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yang penelitian kualitatif ini berbentuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan secara sistematis dan berbagai macam data yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang digunakan untuk melihat dan mengungkap suatu keadaan maupun suatu objek, dalam konteksnya menemukan suatu makna atau pemahaman yang mendalam terkait dengan suatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa kata, kejadian, atau gambar.[49]

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *Post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimaan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kulitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[50]

---

[49] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana,2016), Hal.43

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan,Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D),*(Bandung: ALFABETA,2015), Hal. 15

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin, Jorong Pakan Sinaya, kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Dengan mempertimbangkan bahwasanya di lokasi ini peneliti menemukan permasalahan yang menjadi judul dari skripsi ini yaitu upaya IPM dalam mengatasi ghasab di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Muallimin.

C. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang diminta untuk memberikan informasi perihal situasi dan kondisi dari latar penelitian tersebut. Jadi seorang informan mempunyai banyak pengalaman dengan latar penelitian dan ia harus menjadi anggota tim penelitian, meskipun bersifat informal. Seorang informan juga dapat memberikan pandangan atau tanggapan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. Informan dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Informan kunci.

   Informan kunci adalah informan yang berfungsi untuk memberikan informasi secara langsung dari subjek yang diteliti tentang permasalahan yang dibahasa. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengurus dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di pondok pesantren Tahfizul Quran Muallimin.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah orang yang berfungsi sebagai pemberi informasi tambahan yang mendukung atas permasalahan yang dibahasa. Dan informan pendukung dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Tahfizul Quran Muallimin.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian . observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan observasi kita memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan yang sukar diperoleh dari metode yang lain.[51]

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara atau interview merupakan *a data collection method in wich interviewer ask interview question.*[52] Maksudnya wawancara merupakan metode untuk memperoleh data melalui tanya jawab antara narasumber atau informan dengan penanya.

---

[51] Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akamedi, 2017) hal. 102

[52] Danu Eko Agustivano, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* : *Teori dan Praktik* (Yogyakarta: CALPULIS,2015) hal. 33

Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan teknik *purposive* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Dengan kata lain unit sampel yang dikumpulkan adalah yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.[53]

3. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dari berbagai sumber dengan cara memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen dari responden atau dari tempat pelaksanaan penelitian. Teknik penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan buku, dokumen, tulisan yang terkait yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, yeng bertujuan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Dokumentasi ini berbentuk tulisan, gambar.[54]

E. Teknik Analisis Data

Ketika seluruh data penelitian yang terkait telah terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisi data kualitatif adalah untuk memperoleh makna, menghasilkan pengertian-pengertian, konsep- konsep, dan pengembangan hipotesis atau teori baru. Analisi data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah untuk dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

[53] Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) hal. 53
[54] Danu Eko Agustivano hal. 39

Analisi kualitatif dilakukan langsung dan diikuti dengan kegiatan menuliskan, mengedit, mengklarifikai, mereduksi, dan menyajikan. Selanjutnya analisi data kualitatif model Mile dan Hubermen terdiri dari tiga tahap:

1. **Tahap Reduksi data**

   Tahap reduksi data bisa disebut juga sebagai proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas disebut sebagai proses penyempurnaan data. Yaitu pengurangan terhadap data yang kurang perlu atau tidak relevan dengan penelitian dan juga penambahan terhadap data yang masih dirasa kurang. Mereduksi data juga dapat dikatan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan trasformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

2. **Tahapa Penyajian Data**

   Selanjutnya adalah tahap penyajian data. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Di tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian dari data yang berhasil dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa penelitian kualitatif adalah menyusun teks naratif, difokuskan pada kata-kata, dan tindakan orang yang terjadi pada konteks tertentu.

3. **Tahap Penarikan Kesimpulan**

Tahap yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengambilan kesimpulan adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang dingkapkan dengan kalimat singkat, padat dan mudah untuk dipahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan tersebut , khususnya yang berkaitan dengan relevansi dan konsistensi terhadap judul, tujuan, dan perumusan masalah yang dicantumkan.[55]

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Lexy J. Moelong untuk melihat keabsahan data kualitatif maka dapat dilakukan dengan teknik Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan dengan bebagai sumber, teori, atau metode. Adapun langkah-langkan dalam triangulasi adat adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang ketika berada di depan umum dan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan seseorang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu[56]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tekni keabsahan data yaitu membandingkan data hasil observasi atau pengamatan dengan hasil wawancara.

[55] Danu Eko Agustivano, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif* : *Teori dan Praktik* (Yogyakarta: CALPULIS,2015) hal. 63- 68

[56] Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) hal. 190

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan.

Pondok Pesantren Muallimin Muhammadiyah Pakan Sinayan pada tahun 1930 awalnya adalah sebuah surau tempat pengajian. Dan seiring berjalannya waktu surau tempat pengajian ini berubah menjadi sebuah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah pada tahun 1994. Setahun setelah berdirinya Madrasah Tsanawiyah beridirillah Madrasah Aliyah Muhammadiyah. Dan dengan perkembangan yang cepat keduanya mulai berubah menjadi sebuah pondok pesantren yang diresmikan pada tahun yang sama dengan berdirinya Madrasah Aliyah Muhammadiyah.[57]

Dari awal didirikan sampai dengan saat ini Pondok Pesantren Muallimin telah melaksanakan Pendidikan menggunakan sistem departemen agama dan juga dengan tingkatan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Dan saat ini pondok pesantren Muallimin Pakan sinayan lebih menfokuskan kepada tahfiz Al-Quran.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Visi Pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan adalah:

> "Berkembangnya fungsi Pendidikan menengah dan pondok pesantren Muhammadiyah yang berbasis Al-Islam-Kemuhammadiyahan, holistik intengrasi, bertata Kelola baik, serta berdaya saing dan berkeunggulan"

Serta misi pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan adalah:

a. Menyelenggarakan Pendidikan Muhammadiyah yang unggul dan berkemajuan.

[57] Ustadz Yasril Dt Makka, Pimpinan Mts, Wawancara Pribadi, 20 Januari 2023

b. Menyelenggarakan Pendidikan menengah dan pondok pesantren yang akuntabel dan inklusif.

c. Menyelenggarakan Pendidikan menengah dan pondok pesantren yang holistik dan integratif yakni mengembangkan potensial akal, hati, dan keterampilan yang seimbang.

d. Menyelenggarakan Pendidikan menengah dan pondok pesantren yang didukung iptek dan imtaq.[58]

2. Program Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan

Terdapat beberapa program khusus yang dilakukan di pondok pesantren muallimin pakan sinyan yaitu:

a. Tahfiz Umum

Ini adalah program kegiatan yang diwajibkan untuk seluruh santri yang belajar di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan. Biasanya para santri di berikan target hafalan untuk setiap tingkat kelasnya.

b. Tahfiz Khusus.

Program ini disusun untuk santri yang ingin fokus hanya kepada hafalan Al-Quran saja. Jadi santri hanya difokuskan kepada tahfiz tanpa adanya pemberian pelajaran di kelas.

c. Tafaqquh Fiddin.

Tafaqquh Fiddin adalah sebuah program yang dirancang untuk santri tingkat Aliyah yang ingin mempelajari dan memperdalam ilmu Syariat.

[58] Dokumentasi Visi Misi Pondok

d. Pengguasaan Bahasa.

Pada program ini santri diharapkan dapat menguasai Bahasa asing seperti Bahasa Arab dan Inggris. Untuk itu mencapai tujuan tersebut pondok pesantren melakukan beberapa hal yaitu Muhadatsah (percakan setiap pagi sebelum masuk kelas), Menghafal 5 mufradat (kosa kata) atau satu mahfuzat (kata-kata Mutiara), dan menjadikan Bahasa tersebut sebagi sebuah kebiasan dalam keseharian pondok pesantren.[59]

B. Kebiasan Ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan

Perbuatan Ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan bisa dikatakan sudah menjadi sebuah kebiasaan di kalangan santrinya. Bahkan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yang seharus mencegah perbuatan tersebut sudah menganggap ghasab adalah perbuatan yang biasa. Dan juga dari hasil wawancara dengan anggota IPM yaitu saudara Ahmad Naufal mengatakan masih ada beberapa anggota IPM melakukan perbuatan ghasab walaupun tidak sering.

Di Pondok Pesantren Muallimin santri diwajibkan untuk tinggal di asrama. santri menjalani kehidupan mereka sehari-hari secara bersama-sama, berinteraksi terus-menerus secara langsung dalam sebuah lingkungan yang sama. Dari kondisi ini menumbuhkan rasa kekeluargaan yang sangat erat di antara para santri. Antar sesama santri merupakan suatu hal yang biasa untuk saling bantu-membantu, saling pinjam meminjamkan barang milik santri yang lain, bahkan melakukan hutang-piutang sesama santri dan lain sebagainya. Pola interaksi antar sesama santri di pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan ini sudah seperti interaksi sebuah keluarga. Maka dari kondisi tersebut mulai muncullah sikap kurang menghargai terhadap batas hak

[59] Ustadz Yasril Dt Makka, Pimpinan Mts, Wawancara Pribadi, 20 Januari 2023

individu. Akibatnya sesuatu hal yang sebenarnya bukan haknya dia, karena perasaan yang sudah seperti keluarga tadi maka dia pun menganggap itu wajar jika memakai tanpa izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Inilah yang menyebabkan tindakan ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan sering terjadi.

Di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan ada beberapa anggota IPM yang ditunjuk sebagai penanggung jawab kamar. Tugasnya adalah bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, dan ketertiban kamar yang dia pegang. Dan anggota IPM yang berada di kamar santri tentu mereka akan dekat dengan santri yang ada di kamarnya. Sehingga rasa kekeluargaan pun akan terasa semakin erat, namun karena rasa kekeluargaan tadi yang tinggal Bersama-sama, melakukan kegiatan Bersama-sama maka santripun merasa bahwa barang yang ada adalah barang bersama. Sehingga memakai barang milik orang lain sudah menjadi hal yang biasa bagi para santri di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang santri, mereka menganggap ghasab adalah hal yang biasa. Dapat dilihat bahwa lingkungan juga sangat berpengaruh dalam penyebab terjadinya ghasab. Ada seorang santri bernama Ahmad Zaqwam kelas 8 atau kelas 2 MTS mengatakan pada suatu hari saat ia ingin pergi ke kamar mandi tapi sendalnya yang diletakkan di depan asrama hilang karena dighasab oleh santri yang lain. Karena terburu-buru ia pun memakai sandal yang ada di depan asrama. Setelah Kembali dari kamar mandi ia melihat sendalnya di depan kamar lain, jadi ia menukar sendal yang ia pakai dengan sendal miliknya. Jadinya sendal yang ia ghasab tidak ia kembalikan ke tempatnya.[60]

[60] Ahmad Zaqwam, Santri kelas 8, Wawancara Pribadi, 18 Januari 2023

Contoh kasus tersebut adalah salah satu tindakan yang menyebabkan sering terjadinya tindakan ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan yang akan terjadi terus menerus. Cara menyimpan barang juga menjadi salah satu penyebabnya contohnya untuk barang sehari-hari seperti sendal, piring, ember dan yang lain. Barang-barang tersebut biasanya setelah digunakan santri hanya meletakkan sembarangan saja tanpa menyimpang dengan baik. Sehingga kadang Ketika ada santri yang membutuhkan barang tersebut tapi barangnya tidak ketemu maka ia akan menggunakan barang tersebut.

Para santri merasa bahwa perbuatan mereka menggunakan barang orang lain tanpa izin tersebut bukanlah ghasab, karena ini sudah menjadi kebiasaan di lingkungan pesantren. Peneliti merasa ini bukan alasan yang dapat membenarkan Tindakan ghasab di pondok pesantren. Dan juga tidak ada kesepakatan Bersama antara santri bahwa diperbolehkan menggunakan barang santri yang lain tanpa izin. Hal ini juga didukung dengan pendapat para santri yang merasa kecewa karena barang yang ia miliki dighasab.

Jadi bisa dilihat ghasab terjadi bukan karena kurangnya pemahaman atau tidak tahunya santri tentang perbuatan tersebut. Ketika diwawancara santri bisa menjelaskan ghasab tersebut dengan bahasanya sendiri, itu menjelaskan bahwa mereka tahu dan paham apa itu gahsab dan apa hukumnya dalam islam. Namun kenyataannya santri masih sering melakukan perbuatan ghasab tersebut.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan perbuatan ghasab terjadi tanpa mengenal waktu dan tempat. Ada beberapa waktu yang sering terjadi perbuatan ghasab di asrama yaitu waktu santri akan pergi ke masjid, santri pulang dari masjid, dan waktu makan.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Ghasab Di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan

Berikut adalah beberapa faktor yang peneliti temukan di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan yang menjadi penyebab terjadinya ghasab:

1. Faktor Individu

a. Kurangnya Kesadaran Santri.

Peneliti mewawancarai kepada beberapa santri untuk mengetahui pendapat santri tentang ghasab. Dan para santri sependapat jika perbuatan ghasab ialah perbuatan yang salah dan tidak sesuai dengan norma agama dan pelaku ghasab akan mendapatkan dosa atas perbuatanya.

Namun masih banyak santri yang melakukan perbuatan ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan dengan alasan banyak alasan yang berbeda-beda. Ketika peneliti bertanya kepada Rahmad Wahyu santri kelas 9 tentang kenapa ghasab masih terjadi di podok pesantren Muallimin Pakan Sinaya dan Saudara Wahyu berpendapat :

> “Itu adalah sebuah kebiasaan. Karena saya melihat ada juga beberapa santri yang barangnya ada namun masih menghasab barang santri lain. Contohnya sandal sandalnya ada tapi

disimpan di bawah lemari dan dia pergi keluar memakai sandal santri lain tanpa izin".[61]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Salman Kamali:

"Perbuatan ghasab ini terjadi bukan karena tidak paham atau tidak tahu tentang ghasab ini. Kalau untuk santi baru masih bisa dimaklumi karena mereka masih baru di sini. Tapi kalau sudah senior, sudah 2 tahun atau lebih tidak mungkin mereka tidak paham tentang ghasab ini. Dan dari yang saya lihat santri yang lebih senior atau yang sudah lama berada di sini mereka yang lebih sering melakukan ghasab."[62]

Dan ketika peneliti bertanya tentang ghasab kepada santri kelas 12 yaitu Riyan Hamdani:

" yang saya lihat bahwa teman-teman saya melakukan ghasab tersebut bukan terjadi karena mereka tidak paham tapi karena terbiasa. Jadi kalau ditanya apakah ghasab terjadi karena kurangnya pengetahun saya rasa itu salah. Karena usatdz dan pengasuhan yang lain pasti memberitahu tentang larangan melakukan ghasab dan menjelasakan kepada santri yang lain apa yang dimaksud dengan ghasab di pesantren."[63]

Jadi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bisa dilihat bahwa ghasab terjadi bukan karena mereka tidak paham tentang perbuatan ghasab tersebut tetapi terjadi karena kurangnya kesadaran

[61] Rahmad wahyu, wawancara pribadi, 18 Januari 2023
[62] Muhammad Salman Kamai, Santri Kelas 9, Wawancara Pribadi, 18 Januari 2023
[63] Riyan Hamdani, Santri Kelas 12, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

santri untuk tidak melakukan perbuatan ghasab, karena santri walaupun barangnya ada tetapi ia tetap atau masih menggunakan barang orang lain tanpa izin dari pemilik barang.

b. Menganggap Ghasab Adalah Perbuatan Yang Remeh.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan para santri. Mereka menganggap tindakan ghasab adalah dosa kecil, dan itu adalah hal yang tidak harus dipermasalahkan berbeda dengan perbuatan pencurian, walapun para santri mengetahui apa hukuman yang akan diterima jika melakukan tindakan ghasab. Namun tidak sedikit para santri setelah melakukan tindakan ghasab itu pasti akan mengulangi kembalinya kembali.

Karena hukuman yang diberikan kepada pelaku ghasab tidak membuat jera para santri, yaitu Ketika santri ketahuan menghasab maka santri tersebut hanya disuruh untuk mengembalikan barang tersebut. Dan kadang ada juga hukuman tambahan untuk santri yang melakukan ghasab, santri yang setelah mengembalikan barang tersebut hanya mendapatkan hukuman memilih sampah yang berserakan.

Ketika peneliti bertanya kepada ketua IPM yaitu Reza tentang hukuman kepada pelaku ghasab. Saudara Reza mengatakan bahwa:

> "Dari kami IPM untuk hukuman pelaku ghasab akan masuk ke dalam mahkamah. Dan untuk hukumannya sendiri pelaku ghasab akan didenda Rp 2000 (dua ribu rupiah). Dan ketika

santri tersebuat masih mengulanggi maka hukumannya akan ditambah dengan yang lain seperti hukuman fisik atau ibadah"[64]

Berbeda dengan hukuman perbuatan mencuri pasti akan mendapatkan hukuman yang berat dan jika masih mengulanginya santri tersebut akan mendapatkan surat peringatan dan dipanggil orang tuanya. Dari sini bisa dilihat bahwa untuk hukuman pelakunya sangat beda jauh. Dan ketika peneliti bertanya kepada Muhammad Amar Taqwa:

"Kalau di sini ghasab hal yang remeh. Pernah ketika sandal saya dighasab saya melapor ke ternyata sandal saya dipakai sama abang kelas setelah sandal saya kembali dan abang yang melakukan ghasab tersebut dinasehati oleh ustadz. Tidak berapa setelah itu ketika bertemu abang tersebut berkata kan sendalnya Cuma dipakai sebentar bukan diambil."[65]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti membuktikan jika perbuatan ghasab yang terjadi di pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan. Terjadi karena salah satu penyebabnya terjadi karena pandangan santri terhadap perbuatan ghasab itu adalah perbuatan yang biasa. Sehingga mereka tidak merasa bersalah karena hukuman yang diberikan tidak terlalu berat bagi mereka. Karena itu mereka menganggap perbuatan ghasab adalah perbuatan yang lumrah terjadi di pondok.

[64] Reza, Ketua IPM, Wawancara Pribadi. 19 Januari 2023
[65] Fachri Aprillio, Santri Kelas 8, Wawancara pribadi, 18 Januari 2023

2. Faktor Lingkungan

a. Tidak adanya pribadi *Uswatun hasanah*

Dari hasil wawancara peneliti dengan ustadz pengasuhan yaitu ustadz Habibullah tentang penyebab ghasab ustadz Habib mengatakan:

"salah satu penyebab utama masih sering terjadinya ghasab di asrama ini karena tidak adanya uswatun hasanah di kalangan santri. Uswatun hasanah ini sangat penting di lingkungan asrama karena ini adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri yang lain"[66]

Ketika ditanya kepada santri yang lain biasanya siapa yang lebih sering melakukan ghasab, apakah kakak kelas atau adik kelas. Dan dijawab:

"Biasanya kakak kelas yang lebih sering. Dan saya tahu tentang ghasab ini dari kakak kelas juga. Karena pernah waktu itu sandal saya dighasab sama kakak kelas."[67]

Dan ditanya kenapa melakukan ghasab Jorgya mengatakan:

"sebenarnya saya terpaksa melakukan ghasab. Dan saya lihat kakak kelas melakukan tersebut jadi saya berpikir itu hal yang biasa."[68]

[66] Habibullah, Ustadz Pengasuhan Asrama Putra, Wawancara Pribadi, 20 Januari 2023
[67] Rifki Jumadil, Santri Kelas 11, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023
[68] Jorgya Rezzelan Pratama, Santri Kelas 7, Wawancara Pribadi, 18 Januari 2023

Bisa dilihat dari hasil wawancara tersebut bisa dikatan ghasab adalah perbuatan yang dilakukan turun-temurun oleh para santri. Sehingga santri baru yang baru masuk pesantrenpun pada akhirnya akan melakukan perbuatan ghasab tersebut karena melihat senior mereka juga melakukan hal yang sama. Sehingga pada akhirnya para santri baru akan terbiasa melakukan perbuatan ghasab, dan pada saat mereka naik kelas tidak menutup kemungkinan mereka juga akan melakukan hal yang sama kepada junior atau adik kelas mereka yang baru. Sehingga perbuatan ghasab pada akhirnya tidak pernah putus.

b. Tidak adanya kontrol sebagai usaha pencegahan ghasab

Walaupun sudah ada peraturan tentang larangan menggunakan barang orang lain tanpa izin. Namun masih sering terjadi tindakan ghasab di lingkungan asrama, salah satu penyebabnya adalah kurangnya kontrol sebagai usaha dalam mengatasi perbuatan ghasab. Bahkan salah satu santri bernama Ahmad Zaqwam mengatakan:

> "jadi ketika sandal saya dighasab sama teman yang lain pada awalnya saya melapor kepada abang IPM, namun respon yang saya dapatkan adalah saya disuruh mencari sendiri. Hingga pada akhirnya ketika barang saya dighasab lagi saya lebih memilih mencarinya sendiri"[69]

[69] Ahmad Zaqwam, Wawancara Pribadi , 18 Januari 2023

Dari perkataan Zaqwam bisa kita lihat bahwa kurangnya respon IPM terhadap laporan santri sehingga santripun lebih memilih untuk diam dan mencari sendiri barangnnya.

c. Pola interaksi antar santri yang terlalu dekat

Terdapat Beberapa santri yang memakai barang milik orang lain yang seharusnya ijin terlebih dahulu kepada pemiliknya, tetapi tidak dia dilakukan karena beralasan bahwa semua santri itu sudah seperti keluarga. Sehingga , tidak akan ada masalah jika dia tidak minta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Jorgya Rezzelan Pratama:

" kalau di kamar pinjam meminjam itu biasa. Bahkan kadang karena sudah sering meminjam jadi kadang tidak ada minta izin lagi, langsung pakai saja, jadi kadang kita yang punya barang merasa kehilangan ternyata dipakai sama teman."[70]

Dan hasil wawancara dengan santri yang lain peneliti menemukan bahwa santri biasanya akan berbagi dalam hal apapun ketika di asrama. Dari wawancara peneliti dengan anggota IPM Ahmad Naufal:

"Di asrama biasanya santri akan berbagi, seperti ada orang tuanya yang datang berkunjung dan membawa makanan seperti Lauk-pauk dan makanan ringan. Biasanya santri tersebut akan berbagi dengan yang lainnya. Ini sudah seperti kebiasaan yang ada di lingkungan kamar santri."[71]

[70] Jorgya Rezzelan Pratama, Santri Kelas 7, Wawancara Pribadi , 18 Januari 2023
[71] Ahmad Naufal, Anggota IPM, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

> Jadi saling berbagi ini sudah menjadi sebuah kebiasaan di kamar santri, bahkan kadang ada santri yang tidak berbagi akan dikatakan bahwa dia pelit dan yang lainnya. Ini didapatkan dari hasil wawancara dengan santri Muhammad Alif:
>
> " Jadi kadang ketika kita tidak berbagi. Kita dikatakan pelit dan bahkan akan disisihkan di kamar tersebut. Jadi rasanya jika kita tidak berbagi itu adalah sebuah kesalahan."[72]

Rasa kekeluargaan yang begitu terasa ternyata sudah di salah gunakan sebagai alasan untuk tidak menghargai batas individu santri yang lain. Sangat amat keliru jika menganggap perbuatan ghasab sebagai bagian dari sebuah bentuk rasa kekeluargaan di pondok pesantren. Justru yang akan terjadi bisa saja sebaliknya, yaitu akan rusaknya suasana kekeluargaan di antara para santri.

D. Upaya IPM dalam mengatasi perbuatan ghasab di pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan

Dari hasil wawancara dan Observasi Yang peneliti lakukan didapatkan bahwa ada beberapa hal yang telah dilakukan IPM dalam mengatasi perbuatan ghasab yaitu:

1. Mengubah Sudut Pandang Santri Terhadap Perbuatan Ghasab.

Sudut pandang para santri terhadap perbuatan ghasab harus dirubah, karena ini adalah hal yang sangat mendasar dan perlu untuk disegera dengan cara mengubah sudut pandang para santri Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan yang beranggapan bahwa tindakan ghasab yang mereka lakukan merupakan suatu perbuatan yang wajar. Seolah-olah mereka menganggap bahwa ghasab adalah sebuah tindakan yang biasa dan boleh untuk dilakukan.

[72] Muhammad Alif, Santri Kelas 11, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

Karena itu, pengurus IPM harus segera untuk mensosialisasikan bahwa perbuatan ghasab merupakan hal yang tidak diperbolehkan oleh agama dan perbuatan dosa yang harus segera ditinggalkan.

Biasanya dalam satu kali dalam seminggu anggota IPM memberikan ceramah atau himbauan kepada santri tentang kehidupan di asrama. Ahmad Naufal anggota IPM bidang dakwah mengatakan:

> "biasanya seminggu sekali kami dari IPM akan Memberikan materi tentang akhlak dan yang lainnya yang dirasa perlu untuk di Asrama. Biasanya kami melakukan tersebut pada malam minggu setelah isya. Agar tidak menganggu waktu santri untuk mengulang pelajaran.[73]

Kegiatan ini dilakukan agar santri mendapatkan tambahan pelajaran akhlak sesuai dengan yang dikatakan oleh ketua IPM:

"Kegiatan ini bertujuan agar santri mendapatkan pelajaran yang mungkin tidak mereka dapatkan di kelas. Bukan karena kurangnya pelajaran yang diberikan oleh ustadz di kelas, tapi ini bertujuan untuk memambah pengetahun santri."[74]

Jadi bisa disimpulkan bahwa IPM bertujuan agar santri bisa menjalankan keseharian mereka dengan baik yang sesuai dengan ajaran islam dan peraturan pondok Pesantren. Maka IPM memberikan pelajaran Akhlak kepada santri di luar dari pelajaran Akhlak yang santri dapatkan di kelas. Dan Penguruh IPM berhadap dengan diadakannya kegiatan ini maka pandangan santri terhadap perbuatan ghasab bisa berubah.

[73] Ahmad Naufal, Anggota IPM, Wawancara Pribadi, Januari 2023
[74] Reza, Ketua IPM, 19 Januari 2023

2. Mencontohkan Uswatun Hasanah

Uswatun hasanah adalah hal yang penting di lingkungan asrama. Karena untuk terciptanya lingkungan yang baik maka diperlukan contoh teladang dalam pelaksanaannya. Begitu juga dalam mengatasi ghasab, untuk menghilangkan perbuatan ghasab maka pengurus IPM harus mencontohkan kepada santri yang lain untuk tidak menghasab. Karena IPM adalah perpanjangan tangan dari pembina asrama dan Ustad. Oleh karena itu mereka akan memberikan contoh kepada para santri yang lain.[75]

> "kami sebagai Anggota IPM tentunya juga harus memberikan contoh baik kepada adik-adik kami. Terutama dalam menghilangkan ghasab, saya juga mengingatkan kepada teman-teman sesama anggota IPM untuk mematuhi aturan pondok yang berlaku."[76]

Dan Falatehan santri Kelas 12 juga menyatakan :

"Kami sebagai santri yang tertua disini tentu harus memberikan contoh yang baik bagi adik-adik kami. Karena mereka tentu akan meniru apa yang kakak kelas mereka lakukan."[77]

3. Menjalankan Peraturan yang Melarang Ghasab

Dalam hal membuat peraturan itu adalah wewenang dari ustad dan pimpinan pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan. Oleh karena itu hal yang bisa dilakukan oleh penggurus IPM adalah menjalankan peraturan tentang ghasab. Dengan demikian terjadinya perbuatan ghasab dapat

[75] Hadi Syaukani, Ustadz Pengasuhan Asrama, Wawancara Pribadi, 20 Januari 2023
[76] Reza, Ketua IPM, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023
[77] Falatehan, Santri Kelas 12, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

diminimalisir dan dengan demikian diharapkan santri tidak melakukan perbuatan ghasab.

Mahkamah adalah dimana semua pelanggaran yang dilakukan oleh santri dan dicatat oleh jasus (jaksa khusus) yang telah ditunjuk, akan dihukum. Mahkamah biasanya dilakukan di malam hari setelah shalat isya.[78] Jadi ketika mahkama dilakukan semua pelanggaran baik bahasa, kebersihan, dan yang lain akan diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dan untuk hukuman dari tindakan ghasab hukuman yang diberikan adalah denda sesuai dengan yang dikatakan oleh anggota IPM :

> "Untuk hukuman ghasab biasanya hukuman yang diberikan denda sebesar Rp.2000 (Dua ribu rupiah). Dan jika ketika pelanggaran tersebut masih diulang maka hukuman ditambah dengan hukuman yang lain seperti menghafal ayat, membersihkan lingkungan dan yang lainnya."[79]

Jadi dengan dilakukan mahkamah tersebut maka IPM berharap agar perbuatan ghasab tersebut tidak terulang kembali untuk kedepannya. Pengurus IPM harus benar-benar menegakkan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren Muallimin Pakan Sinayan supaya tata tertib yang sudah ada dapat berjalan dengan baik.

E. Kendala yang dihadapi IPM dalam Mengatasi ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan.

Dari upaya yang dilakukan IPM dalam mengatasi tindakan ghasab tersebut didapatkan bahwa ghasab bisa berkurang namun hanya sementara jadi hasil yang

[78] Reza, Ketua IPM, Wawancara pribadi, 19 Januari 2023
[79] Fahrur Rozi, Anggota IPM, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

didapatkan masih kurang maksimal, seperti yang disampaikan oleh beberapa anggota IPM :

> "Dari upaya yang kami lakukan, terdapat perubahan walaupun hanya sementara, seperti berkurangnya pelanggaran ghasab ketika dilaksanakan mahkamah di malam hari. Namun ini hanya terjadi sementara saja kadang hanya sampai seminggu bahkan kadang kurang dari seminggu."[80]

> "saya rasa upaya kami masih belum maksimal karena perbuatan ghasab tersebut hanya berkurang sesaat saja, salah satu penyebabnya karena kami tidak maksimal dalam melaksanakan upaya yang telah direncanakan."[81]

Dari hasil wawancara peneliti dengan anggota IPM ditemukan beberapa kendala dalam upaya mengatasi ghasab yaitu:

a. Ghasab sudah menjadi Kebiasaan di lingkungan Pesantren

Seperti yang dibahasa sebelumnya perbuatan ghasab sudah menjadi perbuatan yang turun temurun dilakukan di pondok pesantren. Santri baru yang baru masuk pesantren pada awalnya tidak tahu tentang perbuatan ghasab, namun karena senior mereka melakukan perbuatan tersebut pada akhirnya mereka juga meniru dan melakukan hal tersebut juga. Dan Ketika sudah menjadi senior karena terbiasa akhirnya mereka juga melakukan hal tersebut kepada adik-adik kelas mereka yang baru. Akibatnya mata rantai perbuatan ghasab tersebut akhirnya terus berputar dan tidak pernah putus.

> "kendala yang sangat terasa adalah karena perbuatan ghasab ini sudah menjadi kebiasaan bagi santri. Sehingga ketika sudah kami

[80] Ahmad Mazkuri Rizqi, Anggota IPM, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

[81] Hafidzul Rasyid, Anggota IPM, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

lakukan cara untuk mengurangi ghasab itu hanya berjalan sementara saja."[82]

b. Kurangnya disiplin dalam penegakan aturan.

Walaupun aturan tentang larangan perbuatan ghasab sudah dibuat dan disampaikan kepada para santri, tapi perbuatan ghasab tetap tumbuh subur di kalangan santri di pondok pesantren muallimin pakan sinayan. Hal itu terjadi karena kurangnnya disiplin dalam menegakkan aturan yang telah dibuat. Karena kurangnya disiplin dalam penegakkan aturan tersebut maka santri merasa itu bukanlah sebuah hal yang serius.

Bisa dikatakan banyak hal yang sudah dilakukan oleh Ustad dan Penggurus IPM dalam menegakkan aturan ini. Namun usaha itu tidak dilakukan secara terus-menerus atau dilakukan hanya Ketika saat keadaan penting saja. Bahkan pengurus IPM yang seharusnya menegakkan aturan tersebut malah yang melakukan perbuatan ghasab.

Bahkan terkadang aturan tentang ghasab terdapat beberapa santri terutama santri baru tidak tahu tentang adanya aturan tentang ghasab.[83]

c. Santri kurang rasa memiliki barang

Kemudian kendala yang dihadapi adalah kurangnya rasa memiliki barang oleh santri. Kurangnya rasa memilik barang beberapa santri bisa dilihat dari perlengkapan mereka. Ada yang piringnya setelah makan tidak dicuci dan Ketika makan selanjutnya ia menggunakan barang temannya dan setelah beberapa hari piring kotor tadi berjamur akhirnya piringnya dibuang. Bahkan ada juga santri yang bajunya dijemur setelah dicuci tidak diangkat-angkat dan akhirnya jatuh ke tanah dan dibiarkan saja hingga kotor dan berlumut.

[82] Fauzil Azim, Anggota IPM, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023
[83] Muhammad Ammar Taqwa, Santri Kelas 7, Wawancara Pribadi, 18 Januari 2023

Dari hasil wawancara dengan salah seorang pengurus IPM didapati bahwa kurangnya rasa memiliki barang oleh santri menjadi kendala dalam mengatasi perbuatan ghasab. Ada suatu usaha yang dilakukan ustad dan IPM dalam mengatasi Tindakan ghasab yaitu dengan membil perlengkapan dengan satu warna untuk tiap tingkatan kelas. Perlengkapannya biasanya seperti piring, gelas, dan sendal. Namun karena kurangnya rasa memilik barang oleh beberapa santri belum sampai satu bulan barang tersebut sudah hilang. Ada yang bilang hanyut di selokan Ketika hujan, ada yang tinggal sebelah dan sebagainya.[84]

[84] Riyan Hamdani, Anggota IPM, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keterangan beserta uraian yang telah penyusun kemukakan dalam bab-bab terdahulu, dapat penyusun jelaskan bahwasanya penelitian ini merupakan sebuah bentuk penganalisaan dari data-data yang telah berhasil penyusun kumpulkan dalam penelitian di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan. Penyusun dapat menarik kesimpulan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Penyebab terjdinya ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan

   Terdapat 2 faktor yaitu faktor individu, faktor lingkungan. Faktor individu yaitu kurangnya kesadaran santri untuk tidak berbuat ghasab dan santri menganggap perbuatan ghasab adalah hal yang remeh. Kemudian yang termasuk faktor lingkungan yaitu tidak adanya uswatun hanasah, dan tidak adanya kontrol sebagai upaya pencegahan, dan pola interaksi yang terlalu dekat.
2. Upaya yang dilakukan IPM dalam mengatasi ghasab yaitu mengubah pandangan santri tentang ghasab, memberi teladan untuk tidak melakukan ghasab, menjalankan peraturan tentang larangan ghasab.
3. Kendala yang dihadapi IPM dalam mengatasi perbuatan ghasab. Yaitu ghasab sudah menjadi sebuah kebiasaan di lingkungan pondok pesantren Muallimin Pakan sinayan sehingga sulit untuk mengubahnya, kurang disiplin dalam menegak peraturan tentang larangan ghasab, dan kurang rasa memiliki barang pada santri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan sedikit saran dalam melaksanakan upaya untuk menanggulangi adanya budaya ghasab di Pondok Pesantren Muallimin Pakan Sinayan.

a. Untuk Ustadz Pengasuhan

Sebelum melangkah lebih jauh maka terlebih dahulu perlu diadakan perubahan mendasar atas kepedulian para pengurus dan penggurus IPM terhadap fenomena membudayanya ghasab di pesantren mereka. Hal ini bisa dimulai dalam wujud perbaikan prilaku mereka sendiri kaitannya dengan ghasab itu sendiri. Mereka harus mampu menjadi teladan bagi santri-santri yang lain. Jangan sampai terjadi anggapan di kalangan santri kalau para pengurus IPM dan ustadz sendiri yang mempelopori tindakan ghasab itu sendiri.

b. Untuk Anggota IPM.

Langkah yang berikut yaitu mengoptimalkan pelaksanaan tata-tertib yang ada. Dengan penerapan tata-tertib secara tegas maka akan dapat berdampak pada lancarnya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan, serta menanggulangi tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada, baik itu norma agama maupun aturan pesantren. Untuk itu diperlukan keseriusan dan kekompakan dari para pengurus IPM untuk senantiasa menjalankan peraturan secara tertib dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S. A. (2010). *Terjemah Fathul Qarib.* Surabaya: Mutiara Ilmu.

Abdul Aziz Dahlan, d. (1997). *Ensiklopedi Hukum Islam .* Jakarta: PT Ictiar Baru vanhoeve.

Agustivano, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif .* Yogyakarta: CALPULIS.

Agustivano, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik .* Yogyakarta: CALPULIS.

Ahmad Warson Munawwir, A. M. (1984). *Kamus Arab-Indonesia.* Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Alwi, B. (2016). Pondok Pesantren : Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan*, 205-19.

Amin, S. M. (2016). *Ilmu Akhlak .* Jakarta: Amzah.

Anwar, M. A. (2017). *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren.* Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

Arifin, Z. (2012). Perkembangan Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 40-53.

Asqalani, A. H. (2012). *Al Hafi Terjemah Lengkap Bulughul Maram.* Jakarta: Akbar Media.

Asy-syafi'I, S. A.-I.-A.-A. (1982). *Fathul Qorib.* Menara Kudus.

Baharudin, E. d. (maret 2018). Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab dan Pemaknaanya Dalam Hukum Islam dan Hukum Positif. *Ernawati dan Erwan Baharudin, Peningkatan Kesadaran Santri Terhadap Perilaku Ghasab dan Jurnal Abdimas* , 207.

Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia.* Jakarta: Prenada Media.

Daulay, H. P. (2005). *Modernisasai Pondok Pesantren.* Jakarta: Quantum Teaching.

dkk, M. M. (n.d.).

dkk, M. M. (2010). *Al-Mughni jilid 7.* Jakarta: Pustaka Azam.

Fadhilah, A. (2011). Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa. *Jurnal Studia Islamika* , 103-20.

Ferdinan. (2018). Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkebangannya. *Jurnal Tarbawi*, 12-28.

Hafidhoh, N. (2016). Pendidikan Islam Di Pesantren Antar Tradisi. 88-106.

Hana, R. A. (2012). Perubahan-perubahan Pendidikan DI Pesantren Tradisional (Salafi). *Jurnal Tradisi*, 199-213.

Hasnunidah, N. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Yogyakarta: Media Akamedi.

Henny Susanti, M. S. (2015). Fungsi Ikatan Persaudraan Muslim Socfindo(Ipms) Dalam Membangun Hubungan Sosial Dengan Masyarakat Sekitar. *Paradigma*, 75-89.

Ilmi, D. (2012). Implementasi Kompetensi Dosen Dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Bukittinggi. *Islam dan Realitas Sosial*, 41-42.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif* . Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Maraghi, A. M. (1989). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz II.* Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Mila Nabila Zahara, W. U. (n.d.). Tinjauan Sosiologis Fenomena Ghasab Di Lingkungan Pesantren Dalam Persfektif Penyimpangan Sosial. *SOSIETAS*, 467.

Moelong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: 2000.

Muhammadiyah, P. P. (2016). *Ideologi Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah.* Yogyakarta: LapSi PP IPM.

Muhammadiyah, P. P. (2011). *Pedoman Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah.* Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Muhammadiyah, P. P. (2011). *Pedoman Ranting Ikatan Pelajar Muhammadiyah.* Yogyakarta: Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Nasional, T. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Nata, A. (2002). *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Raja Rafindo Persada.

Paisun, M. N. (2019). Tipologi Pesantren. (Mengkaji Sistem Salaf Dan Modern. *Jurnal pendidikan islam keguruan*, 59-81.

S., N. R. (2015). *Korupsi Dalam Perspektif Agama.* Yogyakarta: Istana Media.

Saifuddi, A. (2016). Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 207.

Sawaty, I. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *AL-MAUIZHAH Vol.1*, 44.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan,Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D).* Bandung: 2015.

Sunaryo, A. (2018). *Identitas Pesantren Vis A Vis Perubahan Sosial.* Yogyakarta: Lontar Mediatama.

Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Al Tadzkiyyah. *pendidikan Islam*, 85-103.

Wiwin Fitriyah, A. H. (2018). Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 155-73.

Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Zulhimma. (2014). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Darul Ilmi*, 165-81.